

**PENGARUH RISIKO USAHA DAN *GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE* TERHADAP SKOR KESEHATAN  
BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa  
DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



**Oleh :**

**HENDRA STYAWAN  
NIM : 2012210093**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hendra Styawan

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Oktober 1993

N.I.M : 2012210093

Program Studi : Manajemen

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Manajemen Perbankan

Judul : Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* terhadap  
Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

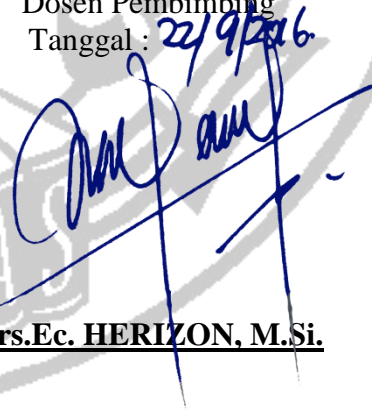
Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Sarjana Manajemen  
Tanggal : 22/9/2016



Dr. MUAZAROH S.E, M.T.

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 22/9/2016



Drs.Ec. HERIZON, M.Si.

# THE INFLUENCE OF BUSINESS RISKS AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON SOUNDNESS SCORE OF NATIONAL PRIVATE COMMERCIAL BANKS FOREIGN EXCHANGE IN INDONESIA

**Hendra Styawan**

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : [2012210093@students.perbanas.ac.id](mailto:2012210093@students.perbanas.ac.id)

Perumahan Bluru Permai BB – 6 Sidoarjo

**Herizon Chaniago**

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : [horizon@perbanas.ac.id](mailto:horizon@perbanas.ac.id)

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

The purpose of research was to determine whether the CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR and GCG has a significant influence either simultaneously or partially. This study used population at the Foreign Exchange National Private Banks. The sampling technique used was purposive sampling. Data used is secondary data. Methods of data collection using the method of documentation. Data were analyzed using multiple regression analysis. Based on the calculations and the results hypothesis that the CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR and GCG on Soundness Score of National Private Commercial Banks Foreign Exchange together have no significant effect. Partially CKPN has a negative effect significant, NPL has a negative effect not significant, IRR has a negative effect not significant, PDN has a positive effect not significant, LDR has a negative effect not significant, IPR has a negative effect not significant, LAR has a positive effect not significant, BOPO has a negative effect significant, FBIR has a negative effect not significant and GCG has a negative effect not significant. Among the ten independent variables that contribute the most dominant on Soundness Score is BOPO of 37,72 per cent higher when compared with the other independent decision variables.

**Keyworld : Business Risk, Good Corporate Governance, Soundness Score**

## PENDAHULUAN

Seharusnya skor kesehatan suatu bank selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan tidak mengalami penurunan, namun hal itu tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dapat dilihat pada Tabel 1.1

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata periode 2010 sampai dengan 2014 keseluruhan mengalami penurunan yang ditunjukkan pada nilai rata-rata trend sebesar -3,26 persen dan terdapat 23 bank yang rata-rata trendnya mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan masih terdapat

masalah pada kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab menurunnya skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal inilah yang melatari peneliti untuk melakukan penelitian tentang tingkat skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

## Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

: Menganalisis tingkat signifikansi pengaruh rasio CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. Menganalisis tingkat signifikansi pengaruh negatif rasio CKPN atas kredit, NPL dan BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. Menganalisis tingkat signifikansi pengaruh rasio IRR dan PDN secara parsial terhadap skor kesehatan

Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. Menganalisis tingkat signifikansi pengaruh positif rasio LDR, IPR, LAR, FBIR dan GCG secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. Menganalisis diantara rasio CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG yang memberikan kontribusi terbesar dalam pengaruh skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia.

**Tabel 1**  
**PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK UMUM**  
**SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA**  
**TAHUN 2010-2014**  
**(dalam persentase)**

No	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	Rata” Tren
1	PT. Bank Antar Daerah	80.14	83.17	3.03	82.46	-0.71	87.82	5.36	0.00	-87.82	-20.04
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	75.88	72.90	-2.98	82.46	9.56	78.97	-3.49	78.05	-0.92	0.54
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	88.34	90.32	1.98	88.10	-2.22	85.12	-2.98	84.96	-0.16	-0.85
4	PT. Bank Bumi Arta	78.27	89.21	10.94	94.70	5.49	87.98	-6.72	86.93	-1.05	2.17
5	PT. Bank Capital Indonesia	74.01	68.01	-6.00	85.52	17.51	92.79	7.27	83.89	-8.90	2.47
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	88.33	93.01	4.68	92.86	-0.15	96.51	3.65	95.11	-1.40	1.70
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	96.20	92.68	-3.52	94.68	2.00	87.48	-7.20	86.49	-0.99	-2.43
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	94.86	91.40	-3.46	86.85	-4.55	89.78	2.93	86.15	-3.63	-2.18
9	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	80.62	79.26	-1.36	76.91	-2.35	80.53	3.62	67.59	-12.94	-3.26
10	PT. Bank Ganesha	79.71	73.82	-5.89	65.93	-7.89	75.57	9.64	65.39	-10.18	-3.58
11	PT. Bank Woori Saudara 1906, Tbk	97.71	92.13	-5.58	94.41	2.28	85.62	-8.79	86.33	0.71	-2.85
12	PT. Bank ICBC Indonesia	77.37	81.35	3.98	81.32	-0.03	90.83	9.51	84.74	-6.09	1.84
13	PT. Bank Index Selindo	89.08	90.80	1.72	93.24	2.44	96.33	3.09	90.77	-5.56	0.42
14	PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk	67.48	79.79	12.31	77.70	-2.09	36.21	-41.49	41.66	5.45	-6.46
15	PT. Bank Keb Hana Indonesia	90.40	87.19	-3.21	88.50	1.31	90.00	1.50	88.43	-1.57	-0.49
16	PT. Bank Maspion Indonesia	83.58	92.47	8.89	80.71	-11.76	90.59	9.88	76.76	-13.83	-1.71
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	91.62	89.60	-2.02	89.17	-0.43	96.45	7.28	88.46	-7.99	-0.79
18	PT. Bank Maybank Indonesia	88.75	85.30	-3.45	91.38	6.08	93.66	2.28	77.24	-16.42	-2.88
19	PT. Bank Mega, Tbk	89.85	84.39	-5.46	82.74	-1.65	72.59	-10.15	83.35	10.76	-1.63
20	PT. Bank Mestika Dharma	80.62	86.53	5.91	95.20	8.67	94.32	-0.88	86.68	-7.64	1.52
21	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	72.42	43.29	-29.13	58.88	15.59	58.28	-0.60	83.52	25.24	2.78
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	92.21	92.05	-0.16	89.99	-2.06	94.16	4.17	79.34	-14.82	-3.22
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	86.02	89.29	3.27	92.84	3.55	94.49	1.65	89.28	-5.21	0.82
24	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	79.84	95.20	15.36	91.00	-4.20	95.62	4.62	92.14	-3.48	3.08
25	PT. Bank Permata, Tbk	94.43	91.11	-3.32	93.35	2.24	91.43	-1.92	0.00	-91.43	-23.61
26	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk	59.52	73.61	14.09	63.84	-9.77	70.59	6.75	0.00	-70.59	-14.88
27	PT. Bank Rabobank Internasional Indonesia	54.56	68.1	13.54	56.67	-11.43	55.45	-1.22	71.26	15.81	4.18
28	PT. Bank SBI Indonesia	67.72	87.74	20.02	69.67	-18.07	86.97	17.30	69.21	-17.76	0.37
29	PT. Bank Shinhan Indonesia	77.97	73.18	-4.79	76.67	3.49	80.25	3.58	81.78	1.53	0.95
30	PT. Bank Sinarmas, Tbk	92.42	84.31	-8.11	84.47	0.16	84.27	-0.20	81.33	-2.94	-2.77
31	PT. Bank UOB Indonesia	89.61	89.71	0.10	89.72	0.01	88.84	-0.88	0.00	-88.84	-22.40
32	PT. Bank Windhu Kentjana Internasional, Tbk	89.39	83.24	-6.15	84.45	1.21	88.46	4.01	77.54	-10.92	-2.96
33	PT. Bank BRI Agroniaga, Tbk	52.67	76.14	23.47	84.57	8.43	95.04	10.47	84.53	-10.51	7.97
34	PT. PAN Indonesia Bank, Tbk	88.15	92.62	4.47	88.65	-3.97	89.76	1.11	89.46	-0.30	0.33
35	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	79.64	81.31	1.67	78.32	-2.99	78.86	0.54	0.00	-78.86	-19.91
36	PT. Bank Commonwealth	55.72	77.65	21.93	74.83	-2.82	95.31	20.48	0.00	-95.31	-13.93
37	PT. Bank Resona Perdania	88.38	84.41	-3.97	87.67	3.26	95.09	7.42	82.81	-12.28	-1.39
38	PT. Bank Agris	72.88	79.29	6.41	72.61	-6.68	86.51	13.90	70.06	-16.45	-0.70
<b>Jumlah</b>		<b>3086.37</b>	<b>3165.58</b>	<b>79.21</b>	<b>3163.04</b>	<b>-2.54</b>	<b>3238.53</b>	<b>75.49</b>	<b>2591.24</b>	<b>-647.29</b>	<b>-123.78</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>81.22</b>	<b>83.30</b>	<b>2.08</b>	<b>83.24</b>	<b>-0.07</b>	<b>85.22</b>	<b>1.99</b>	<b>68.19</b>	<b>-17.03</b>	<b>-3.26</b>

Sumber : Majalah Infobank Tahun 2011 – 2015

## KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Predikat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Penelitian terdahulu yang pertama ini menyimpulkan bahwa variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan bank umum swasta nasional devisa. APB dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan bank umum swasta nasional devisa. LDR, NPL, NIM, BOPO, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan bank umum swasta nasional devisa. IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan bank umum swasta nasional devisa.

Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian Dhita Dhora Damayanti (2014). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama dan secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan

adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR, IPR, CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. CKPN atas Kredit, IPR, dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. NPL, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Diantara LDR, IPR, CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah LDR.

Penelitian terdahulu ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian Rabiah Nasriyah (2014). Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama dan secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Sesuai POJK Nomor: 04/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Tingkat Kesehatan Bank itu sendiri adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat

digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

Adapun peringkat komposit tersebut adalah:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi

bisnis dan faktor eksternal lainnya.

3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Biro riset InfoBank menerapkan tujuh kriteria penting untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu sebagai berikut:

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko  
Standar indikator yang digunakan untuk mengukur profil manajemen risiko yang baik ialah 20 persen. Semakin tinggi presentase peringkat profil manajemen risiko maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya skor kesehatan pada bank.
2. Peringkat nilai komposit GCG  
Standar presentase nilai komposit GCG yang baik ialah 20 persen, semakin baik nilai komposit GCG maka akan berdampak pada peningkatan skor kesehatan bank, namun indikator yang digunakan ialah semakin kecil nilai komposit GCG maka akan semakin baik, dan apabila semakin besar nilai komposit GCG maka akan semakin buruk kinerja penerapan GCG pada bank.
3. Permodalan  
Ukuran CAR terbaik diterapkan 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR di bawah 8 persen bernilai 0, bank yang mempunyai CAR 8 persen sampai dengan 12 persen bernilai 81; dan untuk

CAR di atas 12 persen sampai dengan 20 persen (rata-rata perbankan), nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19 persen. Dan nilai 100 diberikan jika sebuah bank punya CAR di atas 10 persen.

#### 4. Kualitas Aset

Indikator kualitas aset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut dengan NPL. NPL terbaik adalah jika berada 5 persen kebawah. Makin kecil NPL, nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100 persen. NPL di atas 5 persen sampai dengan 8 persen akan diberi penilaian maksimum 19 persen. Sedangkan NPL terburuk adalah di atas 8 persen (batas maksimum toleransi biro riset InfoBank) dengan bobot 7,5 persen. Kemudian untuk pemenuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) dengan batas ideal di atas 100 persen dengan bobot 7,5 persen.

#### 5. Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5 persen. Sedangkan angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot rentabilitas sebesar 15 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,5 persen, bobot ROE 5 persen dan untuk pertumbuhan laba 2,5 persen yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

#### 6. Likuiditas

Standart LDR adalah 85 persen ke atas sedangkan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standart terbaik menggunakan rata-rata industri sebesar 60 persen. Bobot LDR 7,5 persen, bobot rasio pertumbuhan kredit dana pihak ketiga 2,5 persen dan pertumbuhan dana pihak ketiga 2,5 persen sehingga bobot likuiditas adalah 12,5 persen.

#### 7. Efisiensi

Standart terbaik NIM adalah 6 persen ke atas yang diperoleh dari rata-rata

perbankan. Sedangkan rasio BOPO di bawah 92 persen seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi 12,5 persen terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BOPO 7,5 persen.

### **Penilaian Metode *Risk Based Banking Rating* (RBBR)**

Sesuai POJK Nomor: 04/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Banking Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas, permodalan.

### **Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank**

Risiko usaha bank adalah potensi kerugian yang akan terjadi akibat dari kegagalan kegiatan usaha bisnis bank. Adapun yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi (POJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan usaha bank sangat diketahui oleh berbagai faktor yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola manajemen bank. Faktor faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank (*internal factor*) dan bisa bersumber dari luar bank (*external factor*) yang kemudian akan berdampak pada pencapaian tujuan dalam memperoleh keuntungan atau pendapatan bank. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima.

Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal



dari sisi asset maupun liabilitas antara lain risiko kredit oleh Pendapat Taswan (2010:164-167), risiko pasar oleh Pendapat Frianto Pandia (2012:209), risiko likuiditas oleh Pendapat Kasmir (2012:315-319), dan risiko operasional oleh Pendapat Veitzal Rivai (2013:482).

### **Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas kredit**

CKPN atas kredit merupakan Rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CKPN atas kredit} = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

CKPN atas kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila CKPN atas kredit meningkat berarti telah terjadi peningkatan CKPN atas Kredit dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Berdasarkan teori maka hipotesis 2 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*CKPN atas kredit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

### **Non Performing Loan (NPL)**

NPL merupakan Rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang

diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\% \quad (2)$$

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang diberikan. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan (Rabiah Nasriyah 2014). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 3 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

### **Interest Rate Risk (IRR)**

IRR menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \quad (3)$$

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase peningkatan lebih besar dibanding presentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar



dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif atau negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif. Berdasarkan teori maka hipotesis 4 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

#### **Posisi Devisa Netto (PDN)**

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan bank dan kewajiban baik yang merupakan komitmen dan kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing. Rumus PDN yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{PDN}{Total Modal} \times 100\% \quad (4)$$

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini

dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase peningkatan lebih besar dibanding presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibandingkan kenaikan pasiva valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif atau negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan pasiva valas yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Sebaliknya, dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif, dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif. Berdasarkan teori maka hipotesis 5 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*PDN memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

#### **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (5)$$

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Pada sisi lain dengan menurunkan risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan (Dhita Dhora Damayanti 2014). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 6 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

#### **Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (6)$$

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Pada sisi lain dengan menurunkan risiko likuiditas maka akan

meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Berdasarkan teori maka hipotesis 7 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

#### **Loan to Asset Ratio (LAR)**

LAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (7)$$

LAR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan total aset yang dimiliki bank. Pada sisi lain dengan menurunkan risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LAR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Berdasarkan teori maka hipotesis 8 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*LAR memiliki pengaruh positif yang*

*signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

### **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:482). Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (8)$$

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan adalah negatif. BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank (Dhita Dhora Damayanti 2014 dan Rabiah Nasriyah 2014). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 9 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

### **Fee Based Income (FBIR)**

FBIR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan

yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus FBIR adalah sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pend.Operasional Selain Bunga}}{\text{Pend.Operasional}} \times 100\% \quad (9)$$

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam InfoBank terhadap skor kesehatan bank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank (Dhita Dhora Damayanti 2014 dan Rabiah Nasriyah 2014). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 9 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.*

### **Laporan Penilaian Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG)**

Sesuai surat edaran Bank Indonesia Nomor: 15/15/DPNP 29 April 2013 mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, setiap bank wajib menyusun laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada setiap akhir tahun buku dengan memuat beberapa hal dibawah ini terdapat dua belas point sebagai berikut:

1. Pengungkapan pelaksanaan GCG.
2. Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai

- 5% (lima persen) atau lebih dari modal disetor.
3. Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dan Direksi dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank.
  4. Paket kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi.
  5. *Shares Option*
  6. Rasio gaji tertinggi dan terendah.
  7. Frekuensi rapat Dewan Komisaris.
  8. Jumlah penyimpangan internal (*internal fraud*).
  9. Permasalahan hukum.
  10. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan.
  11. *Buy back shares* dan/atau *buy back* obligasi bank.
  12. Pemberian dan untuk kegiatan sosial dan/atau kegiatan politik selama periode pelaporan.

### **Penilaian *Self Assesment Good Corporate Governance* (GCG)**

*Self Assesment Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan atas beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.

**Tabel 2**  
**NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT***  
***GOOD CORPORATE GOVERNANCE***

Nilai Komposit	Predikat
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} \leq 5$	Tidak Baik

Sumber : Lampiran SEBI No 15/15/DPNP 29 April 2013

Penilaian sendiri atau *Self Assesment* ini menghasilkan predikat *Self Assesment Good Corporate Governance* dihitung dengan menggunakan resiprokal dari skor

komposit dengan membagi angka 1 dengan nilai komposit *Self Assesment Good Corporate Governance* maka hasil dari penilaian akan sesuai dengan urutan kategori dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka semakin baik skor komposit GCG.

### ***Good Corporate Governance* (GCG)**

GCG memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini terjadi karena penilaian GCG berdasarkan laporan *Self Assessment* yang dibuat sendiri oleh pihak bank sehingga menghasilkan skor komposit. Skor komposit didapat dari peringkat dikalikan dengan bobot per indikator. Semakin besar bobotnya semakin baik tata kelola kinerja bank tersebut, namun semakin besar bobot semakin kecil nilai kompositnya. (dalam perhitungannya harus di reciprocal dahulu). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus penerapan GCG suatu bank yang mengidentifikasi tata kelola bank tersebut baik sehingga mempengaruhi skor kesehatan pun ikut meningkat dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap. Berdasarkan teori maka hipotesis 11 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

*GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia*

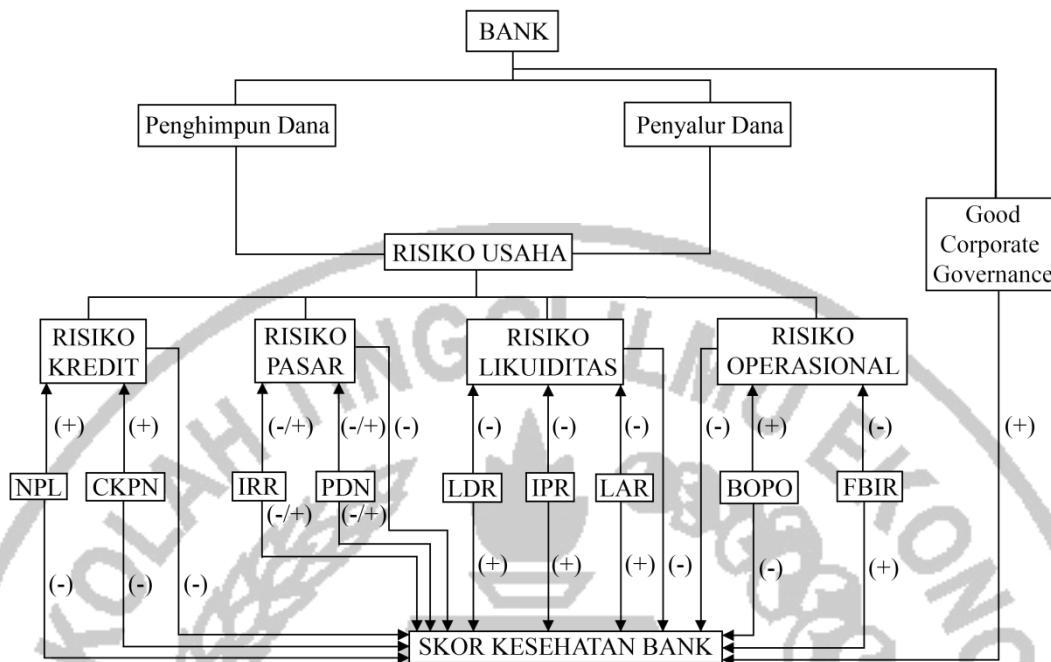
### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, namun hanya meneliti terhadap anggota populasi yang terpilih sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang memiliki total modal inti satu koma kosong lima triliun rupiah sampai dengan tiga triliun rupiah per akhir tahun 2014. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang pernah mengalami penurunan tren pada skor kesehatan bank.

Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang memiliki laporan lengkap (Mengikuti Rating Skor Kesehatan, Mempulikasi Laporan Keuangan dan melakukan Penerapan GCG).

Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, maka bank-bank yang terpilih sebagai sampel adalah Bank Nusantara Parahyangan, Bank MNC Internasional, Bank Rabobank Internasional Indonesia, Bank Mestika Dharma, Bank Resona Perdania, Bank Woori Saudara 1906, Bank Artha Graha International, Bank Kep Hana Indonesia, Bank Sinarmas dan Bank Ekonomi Raharja.

#### **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian

ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diambil dari majalah Infobank yaitu mengenai rating 120 bank di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi dimana data yang diperoleh dari majalah Infobank yang kemudian data tersebut diolah dan dilakukan analisis data.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer SPSS. Persamaan regresi yang diharapkan terbentuk dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e_i$$

Keterangan :

Y = Skor Kesehatan Bank

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{10}$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Cadangan Kredit Penurunan Nilai (CKPN)

$X_2$  = Non Performing Loan (NPL)  
 $X_3$  = Interest Rate Risk (IRR)  
 $X_4$  = Posisi Devisa Netto (PDN)  
 $X_5$  = Loan to Deposit Ratio (LDR)  
 $X_6$  = Investing Policy Ratio (IPR)  
 $X_7$  = Loan to Asset Ratio (LAR)  
 $X_8$  = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)  
 $X_9$  = Fee Based Income Ratio (FBIR)  
 $X_{10}$  = Good Corporate Governance (GCG)  
 $e_i$  = error (variabel pengganggu di luar model)

Pembuktian Hipotesis pada penelitian ini, dilakukan dengan Uji F dan Uji t, yang dapat menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$ ) secara simultan ataupun parsial terhadap variabel terikat (Y).

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Koefisien Regresi Linier Berganda**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	r	r <sup>2</sup>	Kesimpulan	
					H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>
X1	-3.718	-1.685	-0.512	0.2621	H <sub>0</sub> ditolak	H <sub>1</sub> diterima
X2	-0.627	-1.685	-0.100	0.0100	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X3	-0.442	±2.023	-0.071	0.0050	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X4	1.158	±2.023	0.182	0.0331	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X5	-0.739	1.685	-0.118	0.0139	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X6	-0.101	1.685	-0.016	0.0003	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X7	0.939	1.685	-0.149	0.0222	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X8	-4.761	-1.685	-0.606	0.3672	H <sub>0</sub> ditolak	H <sub>1</sub> diterima
X9	-0.057	1.685	-0.093	0.0086	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
X10	-1.210	1.685	0.190	0.0361	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>1</sub> ditolak
R Square = 0.668		Sig F = 0.000 <sup>b</sup>				
Konstanta = 145.142		F <sub>hitung</sub> = 7,863				

Sumber : Data hasil pengolahan SPSS

### Pengaruh CKPN atas kredit terhadap Skor Kesehatan

Menurut teori pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -3,718 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila CKPN atas kredit meningkat berarti telah terjadi peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan, akibatnya pendapatan menurun dan skor kesehatan menurun. Pada sisi lain

dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan menurun. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain CKPN atas kredit mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,10 persen, sehingga risiko kreditnya menurun.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dan melihat kecenderungan CKPN atas kredit bank sampel penelitian menurun, maka risiko kredit menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh CKPN

atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif dan pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014), dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel CKPN memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dan Rabiah Nasriyah (2014) tidak memakai variabel CKPN.

#### **Pengaruh NPL terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,627 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan, akibatnya pendapatan menurun dan skor kesehatan menurun. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan menurun. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain NPL mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,25 persen, sehingga risiko kreditnya menurun.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dan melihat kecenderungan NPL bank sampel penelitian menurun, maka

risiko kredit menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dan pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012), Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014), dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

#### **Pengaruh IRR terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh IRR terhadap skor kesehatan adalah positif/negatif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0.268 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila rata-rata IRR lebih besar dari 100 persen dan diikuti dengan kecenderungan kenaikan tren suku bunga dari periode tahun 2010 sampai dengan 2014 sebesar 0,02 persen, maka telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Akibatnya pendapatan meningkat dan skor kesehatan meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko pasar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain IRR mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 1,21 persen, sehingga risiko pasarnya menurun.



Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dan melihat kecenderungan IRR bank sampel penelitian meningkat, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka risiko pasar menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif dan pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dan Dhita Dhora Damayanti (2014) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel IRR memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014) menemukan bahwa variabel IRR memiliki pengaruh positif.

#### **Pengaruh PDN terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh PDN terhadap skor kesehatan adalah positif/negatif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 1,158 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila rata-rata PDN sebesar 2,63 persen, dan diikuti dengan kecenderungan kenaikan tren nilai tukar dari periode penelitian triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2014 sebesar 0,02 persen, maka telah terjadi peningkatan Aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih kecil daripada persentase peningkatan total modal. Akibatnya pendapatan menurun dan skor kesehatan menurun. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko pasar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan

menurun. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain PDN mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,03 persen, sehingga risiko pasarnya meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dan melihat kecenderungan PDN bank sampel penelitian menurun, tingkat nilai tukar cenderung meningkat, maka risiko pasar meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif dan pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014), dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel PDN memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dan Dhita Dhora Damayanti (2014) menemukan bahwa variabel PDN memiliki pengaruh negatif.

#### **Pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh LDR terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,739 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat dan Skor Kesehatan meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka

akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain LDR mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 2,07 persen, sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dan melihat kecenderungan LDR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012), dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014) menemukan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif.

#### **Pengaruh IPR terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh IPR terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,101 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana

pihak ketiga. Akibatnya pendapatan meningkat dan Skor Kesehatan meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain IPR mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,68 persen, sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dan melihat kecenderungan IPR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014), dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel IPR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) tidak menggunakan variabel IPR.

#### **Pengaruh LAR terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh LAR terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,939 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila LAR menurun berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan

dengan persentase peningkatan lebih kecil daripada persentase peningkatan total aset. Akibatnya pendapatan menurun dan Skor Kesehatan menurun. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko likuiditas maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan menurun. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Pada sisi lain oleh LAR mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,19 persen, sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dan melihat kecenderungan LAR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LAR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012), Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014) karena tidak menggunakan variabel LAR

#### **Pengaruh BOPO terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil Analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -4,761 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan persentase biaya operasional lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pendapatan menurun dan Skor Kesehatan menurun. Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko operasional maka

akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan menurun. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. pada sisi lain BOPO mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,82 persen, sehingga risiko operasional meningkat.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dan melihat kecenderungan BOPO bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasional meningkat dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012), Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014), dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank.

#### **Pengaruh FBIR terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan adalah negatif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,583 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pendapatan meningkat dan Skor Kesehatan meningkat. Pada sisi lain dengan menurunnya risiko operasional maka akan

meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek profil risiko. Apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan maka total skor kesehatan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. pada sisi lain FBIR mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,69 persen, sehingga risiko operasional menurun.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dan melihat kecenderungan FBIR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasional menurun dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Medyana Puspasari (2012) dimana hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014) menemukan bahwa variabel FBIR berpengaruh positif.

#### **Pengaruh GCG terhadap Skor Kesehatan**

Menurut teori pengaruh GCG terhadap skor kesehatan adalah positif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -1.210 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila GCG bank sampel penelitian mengalami peningkatan artinya terjadi peningkatan skor self assessment. Akibatnya terjadi penurunan pada aspek profil GCG dan dengan asumsi tidak ada

dampak dari aspek yang lain terhadap skor kesehatan bank maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2014 skor kesehatan bank cenderung menurun yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,50 persen. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) dimana hasil penelitian ini tidak mendukung dan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel GCG memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Medyana Puspasari (2012) dan Rabiah Nasriyah (2014) tidak menggunakan variabel GCG.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

Variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode tahun 2010 sampai dengan 2014

Variabel CKPN atas kredit dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014

Variabel PDN dan LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014

Variabel NPL, IRR, LDR, IPR, FBIR dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014

Diantara variabel CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG yang memiliki pengaruh paling

dominan adalah variabel BOPO dengan pengaruh sebesar 36,72 persen terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni: Penelitian menggunakan periode tahun 2010 sampai dengan 2014.

Jumlah variabel yang diteliti terbatas, yaitu CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG dan tidak menggunakan variabel-variabel lain yang ada pada biro riset Infobank yang meliputi ROA, ROE, CAR dan NIM.

Subyek penelitian hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu, Bank Nusantara Parahyangan, Bank MNC Internasional, Bank Rabobank Internasional Indonesia, Bank Mestika Dharma, Bank Resona Perdana, Bank Woori Saudara 1906, Bank Artha Graha Internasional, Bank Keb Hana Indonesia, Bank Sinarmas dan Bank Ekonomi Raharja.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian.

Bagi bank yang memiliki Skor Kesehatan terendah yang ditunjukkan oleh Bank Rabobank Internasional Internasional yang memiliki rata-rata skor kesehatan sebesar 61,25 namun rata-rata tren mengalami peningkatan sebesar 4,18. Diharapkan untuk tahun berikutnya mampu meningkatkan skor kesehatan bank lebih baik dengan cara menekan angka profil manajemen risiko, meningkatkan kinerja penerapan GCG, Permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas, Likuiditas dan mengoptimalkan biaya operasional.

Bagi bank yang memiliki BOPO yang ditunjukkan oleh Bank MNC Internasional dengan rata-rata BOPO sebesar 104,9 1 persen dan rata-rata tren sebesar 0,33 persen. Diharapkan untuk tahun berikutnya mampu meningkatkan efisiensinya dalam hal menurunkan biaya operasional, dan meningkatkan pendapatan operasional,

sehingga akan menurunkan persentase BOPO yang meningkat.

Bagi bank yang memiliki CKPN atas kredit yang ditunjukkan oleh Bank Rabobank Internasional Indonesia dengan rata-rata CKPN atas kredit sebesar 1,82 persen dan rata-rata tren sebesar -0,33 persen. Diharapkan untuk tahun berikutnya mampu menekan angka kredit bermasalah dengan cara lebih berhati-hati dalam memberi kredit yang disalurkan, sehingga cadangan kerugian atas kredit bermasalah menurun, dan akan menurunkan persentase CKPN atas kredit yang meningkat.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang antara 5 sampai dengan 6 tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya mengacu pada kriteria skor penilaian tingkat kesehatan bank yang dipublikasikan oleh Biro Riset Infobank dan bank tersebut selalu mengikuti penilaian scoring.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema sejenis, sebaiknya jumlah sampel penelitian ditambah sebanyak 10 sampai dengan 15 bank sampel penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema sejenis, sebaiknya dalam mencari data sampel bank penelitian yang lengkap baik dari skor kesehatan, laporan keuangan dan laporan self assessment GCG untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema sejenis, sebaiknya menambah penggunaan variabel bebas penelitian, yaitu variabel-variabel yang digunakan oleh Biro riset Infobank yang belum diteliti pada penelitian ini, misalnya ROA, ROE, CAR, NIM, APB, PR dan FACR.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sanusi. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bank Indonesia. 2013. Jakarta. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP/ tanggal 29 April 2013. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.
- Biro Riset Info Bank, 2011. Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juni No. 387, Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset Infobank.
- , 2012. Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juni No. 399, Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset Infobank.
- , 2013. Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juni No. 411, Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset Infobank.
- , 2014. Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juni No. 437, Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset Infobank.
- , 2015. Rating 120 Bank Versi Infobank Edisi Juli No. 437, Majalah Info Bank, Jakarta, Biro Riset Infobank.
- Dhita Dhora Damayanti. 2014. Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Government* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Frianto Pandia. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Medyana Puspasari. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Kesehatan Bank Di Indonesia. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Mudrajat Kuncoro. 2009 . *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 4/POJK.03/2016. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- , 2016. Jakarta. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 18/POJK.03/ 2016. Penerapan Manajemen Risiko.
- , ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Laporan Keuangan Publikasi Bank. Diakses Pada Tanggal 15 April 2016.
- Rabiah Nasriyah. 2014. Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Veithzal Rivai, Syofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal. 2013. "*Commercial Bank Management*" : *Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.